

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa merupakan komponen esensial yang harus dikuasai oleh setiap orang saat belajar Bahasa Indonesia. Dalam ranah Bahasa Indonesia, kemampuan ini terpecah menjadi empat kompetensi pokok, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis. Proses penguasaan kompetensi tersebut berjalan secara bertahap dan spontan, di mana seseorang yang telah lancar mendengarkan akan bisa berbicara dengan benar. Selanjutnya, mereka akan beralih ke kompetensi membaca, dan akhirnya menulis sebagai puncak pencapaian. Kompetensi menulis berperan krusial sebagai salah satu kemahiran pribadi. Menulis adalah bentuk kemahiran bahasa yang dilakukan tanpa kontak langsung, tanpa adanya interaksi tatap muka dengan pihak lain. Salah satu tugas utama para guru adalah memberikan fokus intensif pada kemahiran menulis para siswa supaya mereka bisa mencapai prestasi pendidikan yang optimal di lingkungan sekolah. Menulis merupakan cara mengalirkan pikiran atau gagasan seseorang ke dalam teks yang terbentuk dari huruf atau deretan simbol bahasa. Menurut Tarigan sebagaimana dikutip oleh Mardiyah (2016:2) mengemukakan bahwa kegiatan menulis adalah salah satu kecakapan dalam berbahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada pihak lain tanpa dilakukan secara tatap muka. Selain itu, Tarigan dalam Mardiyah (2016:3) menegaskan bahwa menulis termasuk ke dalam kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain melalui cara yang tidak berlangsung secara langsung.

Kemahiran menulis bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan secara instan oleh siapa pun, melainkan butuh upaya latihan dan praktik yang dilakukan secara rutin. Melalui latihan yang berkesinambungan, seseorang akan menjadi terbiasa dengan proses menulis itu sendiri. Menulis berperan krusial dalam perkembangan pribadi untuk membangun motivasi, merangsang imajinasi, membina kepercayaan diri saat

menyampaikan pendapat dan konsep, serta mempertajam kemampuan berpikir. Kegiatan menulis termasuk dalam kategori aktivitas yang ekspresif sekaligus produktif. Kemahiran menulis juga tergantung pada keahlian pengajar dalam menentukan pendekatan pengajaran, bahan ajar, dan peralatan pendukung yang membuat peserta didik lebih terlibat aktif selama proses belajar. Menguasai kemahiran menulis merupakan aspek vital, bahkan dalam hal menciptakan karya sastra.

Karya sastra berperan sebagai alat yang kuat untuk mempresentasikan sebuah ciptaan dengan nuansa yang menguntungkan. Ia menghadirkan narasi yang dilengkapi komponen seperti plot, setting, dan karakterisasi tokoh, yang berhasil membangkitkan ketertarikan para pembaca pada kisah yang dikisahkan oleh sang penulis. Sebagai produk imajinasi manusia, sastra menyampaikan pengalaman hidup, ide-ide, dan prinsip-prinsip eksistensi melalui ungkapan bahasa yang penuh fantasi dan keindahan, sebagaimana diutarakan oleh Nurgiyantoro dalam Putri (2023:215). Sastra bukan sekadar sumber rekreasi, tetapi juga instrumen untuk mendidik aspek etika, interaksi masyarakat, dan tradisi budaya. Dengan membaca karya sastra, orang bisa meresapi hakikat kehidupan manusia dari sudut pandang personal maupun komunitas, sehingga sastra memegang posisi penting dalam menumbuhkan sensitivitas, rasa simpati, serta kepribadian para murid, seperti yang disebutkan oleh Yulia Nadhira dkk, (2025:252).

Salah satu karya sastra yang kerap dijadikan bahan utama dalam proses pembelajaran di sekolah ialah kisah fiksi berdurasi singkat yang lazim disebut cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang berada dalam ranah prosa naratif. Jenis tulisan ini menitikberatkan pengisahan pada satu kejadian utama dan disampaikan dengan pemilihan bahasa yang padat, efektif, serta fokus pada tujuan penceritaan. tetapi masih menyisipkan unsur keindahan serta ajaran etika, sebagaimana diuraikan oleh Abdul Goffar dkk. (2022:60). Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, cerpen berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membina kemampuan berpikir analitis, penghargaan terhadap dunia sastra, dan

keahlian menulis para siswa. Lebih dari itu, melalui proses menulis cerpen, murid-murid dapat menyampaikan ide-ide serta nilai-nilai yang mereka pegang teguh dalam lingkup sosial dan budaya tempat mereka berada, seperti yang ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2018:30-45). Kajian terhadap struktur cerpen memungkinkan siswa memahami bagaimana narasi dibentuk secara lengkap dan sarat makna. Selain itu, praktik menganalisis cerpen hasil karya pribadi atau karya teman seangkatan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang teknik-teknik penulisan dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan, sesuai dengan pandangan Rahmanto (2013:16).

Di lingkungan pendidikan madrasah, terutama pada Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Putri Buntet Pesantren, pengajaran sastra menunjukkan karakteristik unik yang menyatu dengan ajaran Islam dan tradisi pesantren. Para siswi di tempat ini memiliki pengalaman hidup dan prinsip etika yang berbeda dari siswa di sekolah umum, sehingga hal ini bisa memengaruhi tema, gaya penulisan, plot, setting, serta pesan moral dalam karya sastra yang mereka ciptakan. Cerita pendek yang dihasilkan oleh siswi pesantren sering kali menampilkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan kemasyarakatan yang mendalam, yang menjadi identitas khusus dan keunggulan tersendiri.

Peneliti telah melakukan pengamatan di Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Putri Buntet Pesantren Cirebon. Dari hasil pengamatan itu, diperlukan kajian lebih lanjut tentang kemampuan siswi dalam menyusun cerita pendek. Ada 3 data kendala yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu masih lemahnya pemahaman siswi terhadap struktur cerita pendek, yang menyebabkan penyusunan cerpen sering kali tidak tersaji secara lengkap, rendahnya motivasi dan dorongan siswi dalam mengikuti pembelajaran sastra sehingga berpengaruh terhadap mutu karya yang dihasilkan, serta belum adanya modul ajar secara khusus membahas struktur teks cerpen di sekolah tersebut. Sebuah cerita pendek dianggap berkualitas jika siswi memerhatikan struktur teks dengan tepat. Dalam materi cerita pendek, kompetensi yang harus dicapai siswi bukan hanya

sekadar menulis, melainkan juga memperhatikan struktur cerita, seperti pengantar, konflik, puncak, penyelesaian, dan penutup. Kerangka dalam cerita pendek merupakan standar untuk menilai mutu sebuah teks cerita pendek. Karena itu, dalam materi ini, guru memberikan latihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswi terhadap kerangka teks cerita pendek, sehingga siswi dapat menerapkannya dalam bentuk penyusunan cerita pendek.

Pemeriksaan terhadap struktur cerita pendek yang dihasilkan oleh siswi di Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Putri Buntet Pesantren bukan sekadar alat untuk menilai kecakapan literasi sastra mereka, melainkan juga bisa dimanfaatkan menjadi bahan ajar. Bahan ajar yang dibangun dari karya siswi sendiri mampu menaikkan semangat belajar karena sesuai dengan konteks hidup mereka, terkait langsung dengan pengalaman pribadi, serta membangkitkan perasaan memiliki terhadap proses edukasi (Dediknas, 2008). Selain itu, jenis bahan ajar ini memperkuat metode pengajaran yang berpacu pada siswi, yang mana peserta didik bertindak sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar (Mahliatussikah et al., 2022).

Dengan latar belakang itu, peneliti berminat mengkaji kemampuan siswi dalam menyusun cerita pendek melalui evaluasi struktur cerita yang telah mereka buat. Peneliti menetapkan judul "Struktur Cerita Pendek Karya Siswi Kelas IX di Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Putri Buntet Pesantren Cirebon dan Penggunaannya sebagai Bahan Ajar." Oleh sebab itu, kajian ini sangat layak dilaksanakan. Sasaran kajian ini mencakup pemeriksaan struktur cerita pendek siswi serta penerapan temuan tersebut ke dalam modul ajar teks cerpen yang sesuai konteks, kreatif, dan cocok dengan ciri khas siswi di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana struktur teks cerpen yang ditulis oleh siswi kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Putri Buntet Pesantren?

2. Bagaimana pemanfaatan struktur cerpen karya siswi Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren sebagai modul ajar teks cerpen Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan strukturalisme pada cerita pendek karya siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan modul ajar cerita pendek karya siswi di Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangsih terhadap perkembangan studi sastra, sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang relevan, serta berpotensi dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil kajian yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman di ranah kesusastraan, khususnya yang berfokus pada analisis struktur serta unsur intrinsik cerita pendek dalam karya tulis siswi kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pendukung dalam mempermudah pelaksanaan penelitian di bidang ilmu pengetahuan, menambah khazanah pustaka sastra, serta menunjang proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

1) Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran dengan membantu meningkatkan capaian belajar siswa, khususnya dalam kemampuan menganalisis struktur cerita pendek secara lebih optimal.

2) Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memahami tingkat penguasaan siswa terhadap struktur cerita pendek.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan pemikiran maupun bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya di bidang sastra, khususnya yang menitikberatkan pada pembahasan struktur cerita pendek.

